

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³

Menurut Doni Kusuma, pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran terus-menerus tentang banyak hal dan juga sebagai sebuah usaha sadar yang ditunjukkan bagi pengembangan diri manusia secara utuh, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (religius, moral, personal, sosial, kultural, temporal, institusional, relasional, dll) demi proses penyempurnaan dirinya secara terus-menerus dalam memaknai hidup dan sejarahnya di dunia ini dalam kebersamaan dengan orang lain.⁴

¹ Istighfatur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 52

² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 40

³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 3

⁴ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hal. 53

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁵ Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia-baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁶

Menurut Tadzkīrotum Musfiroh, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), keterampilan (*skills*). Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.⁷

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.⁸ Pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Dalam hal ini, karakter berkaitan dengan tingkah laku manusia.⁹ Sehingga manusia yang berkarakter akan menunjukkan tingkah laku yang terpuji. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hal. 623

⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 64

⁷ M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*, Volume 19 No. 2, November 2011, hal. 292

⁸ Nur Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hal. 18-19

⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2010), hal. 6-7

pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Dan merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.¹⁰

Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu moral *knowing* atau pengetahuan tentang moral, moral *feeling* atau perasaan tentang moral, dan moral *action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Moral *action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Pendidikan karakter terhadap anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik sehingga ia menjadi terbiasa, dan akan merasa bersalah melakukannya.¹¹

Selanjutnya pendidikan karakter bangsa dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada

¹⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 43

¹¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 133-134

diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Penanaman nilai-nilai sebagai sebuah karakteristik seseorang sudah berlangsung sejak dahulu kala. Akan tetapi, seiring dengan perubahan zaman, agaknya menuntut adanya penanaman kembali nilai-nilai tersebut ke dalam sebuah wadah kegiatan pendidikan disetiap pembelajaran. Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah.¹²

Dalam mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai. Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:¹³

- a. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan tanggungjawab
- c. Kejujuran/amanah, diplomatis
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama
- f. Percaya diri dan pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

¹² Sri Wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 1

¹³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan . . .*, hal. 77-78

2. Dasar Pendidikan Karakter

a. Landasan Filosofis

Mengakar pada kesepakatan para *founding fathers* kita saat mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang lalu, maka dasar filosofinya adalah Pancasila. Kita ingin membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang ber-Pancasila. Dalam kaitan ini, maka seperti yang diidentifikasi oleh Soedarsono Pancasila harus disepakati menjadi 1) dasar negara 2) pandangan hidup bangsa 3) jiwa bangsa 4) tujuan yang akan dicapai 5) perjanjian luhur bangsa 6) asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara 7) pengalaman pembangunan bangsa 8) jati diri bangsa.

Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai Bangsa Indonesia setiap dorongan pilihan itu harus dilandasi oleh Pancasila. Sementara itu sudah menjadi fitrah bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang multi suku, multi ras, multi bahasa, multi adat, dan tradisi. Untuk dapat menegakkan NKRI maka kesadaran untuk menjunjung tinggi *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan suatu *conditio sine quanon*, syarat mutlak yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena pilihan lainnya adalah runtuhnya negara ini. Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif sebagai berikut yaitu 1) Bangsa yang ber-Ketuhanan Yang

Maha Esa 2) Bangsa yang menjunjung Kemanusiaan yang adil dan Beradab
3) Bangsa yang Mengedepankan Persatuan Indonesia 4) Bangsa yang Demokratis dan Menjunjung Tinggi Hukum dan Hak Asasi Manusia 5) Bangsa yang Mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan.¹⁴

Pendidikan karakter bermanfaat untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia yang beradab. Harus diakui bahwa pendidikan karakter tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan yang ada. Eksistensi bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa lain.

b. Landasan Hukum

Dalam kebijakan nasional ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam bernegara dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak dipisahkan dari pembangunan nasional. Secara eksplisit pendidikan karakter (watak) adalah amanat Undang-Undang Nomor 23 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

¹⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 21-24

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Potensi peserta didik yang akan dikembangkan seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab pada hakikatnya dekat dengan makna karakter.¹⁵

c. Landasan Religius

Tuntunan yang jelas dari Al-Qur’an tentang aktivitas pendidikan Islam telah digambarkan Allah dengan memberikan contoh keberhasilan dengan mengabadikan nama Luqman, sebagai mana firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13)

Ayat tersebut telah memberikan pelajaran kepada kita bahwa pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak ialah

¹⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan . . .*, hal. 26-27

menanamkan keyakinan yakni iman kepada Allah bagi anak-anak dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.

Di dalam Sunnah Nabi juga berisi ajaran tentang aqidah, syari'ah, dan akhlaq yang juga berkaitan dengan masalah pendidikan. Hal yang lebih penting lagi dalam sunnah terdapat cermin tingkah laku dan kepribadian Rasulullah saw yang menjadi teladan dan harus diikuti oleh setiap muslim sebagai satu model kepribadian Islam. Kemudian untuk mendidik manusia menjadi beretika mulia dibutuhkan proses pendidikan, sebab dengan proses pendidikan menurut beberapa pandangan beberapa ahli pendidikan termasuk pandangan Imam Ghazali merasa sangat yakin bahwa pendidikan mampu merubah perangai dan membina budi pekerti.¹⁶

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan Nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai luhur bangsa serta agama.

¹⁶ M. Mahbudi, *Pendidikan Karakter :Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hal. 59

Dengan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk siswa berfikir rasional, dewasa, dan bertanggungjawab; mengembangkan sikap mental yang terpuji; membina kepekaan sosial anak didik; membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan; membentuk kecerdasan emosional; membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggungjawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.¹⁷

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.¹⁸

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharap secara mandiri meningkatkan dan menggunakan

¹⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hal. 39

¹⁸ Daryanto dan Aris Dwicahyono, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 39

pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.¹⁹

Pendidikan karakter menjadi penting untuk ditanamkan mengingat orang yang berilmu tanpa karakter adalah sumber malapetaka dan kerusakan di negara kita. Maka dari itu, sekolah perlu merancang format dan menerapkan pendidikan karakter supaya menghasilkan lulusan yang tidak hanya menjadi anak yang pintar, tetapi juga berintegritas tinggi, loyal, peduli terhadap sesama, hormat, taat aturan, dan bertanggung jawab. Wajah Indonesia bukannya tidak ada perkembangan, melainkan sudah menunjukkan tanda-tanda kebangkitan yang cukup signifikan. Namun tahapan perkembangan tersebut tidak disertai dengan semakin meningkatnya aspek keteladanan yang diberikan tenaga pendidik bagi siswanya. Krisis keteladanan dalam dunia pendidikan merupakan problem yang cukup serius dalam membentuk karakter anak didik. Bagaimanapun, pendidikan sesungguhnya bertujuan untuk memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan dan melaksanakan setiap aktivitas yang berkaitan dengan nilai-nilai moralitas dan agama sekalipun.²⁰

¹⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 9

²⁰ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 52

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter. Adapun nilai dan deskripsi nilai pendidikan karakter adalah sebagai berikut.²¹

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya.

²¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*. . . , hal. 39-42

9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan YME.

Dalam kaitan ini pada draft Grand Design Pendidikan Karakter diungkapkan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, dengan penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*).
2. Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
3. Cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.
4. Sehat dan bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
5. Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.
6. Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.

7. Gotong-royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistis.²²

5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pondok Pesantren

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pondok pesantren ialah jiwa dan filsafat hidup serta orientasi pendidikan pondok pesantren. Sehubungan dengan nilai ini, pondok pesantren pada umumnya mempunyai apa yang disebut pancaj jiwa yang selalu mendasari dan mewarnai seluruh kehidupan santri, yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan.²³

a. Keikhlasan

Sepi ing pamrih (tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), semata-mata karena ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren. Kiai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, lurah pondok ikhlas dalam membantu (asistensi). Segala gerak-gerik dalam pondok pesantren berjalan dalam suasana yang mendalam. Dengan demikian, terdapat suasana hidup yang harmonis antara kiai yang disegani dan santri yang taat yang penuh

²² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter . . .*, hal. 51

²³ Asep Kuniawan, *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren dalam Menjawab Krisis Sosial*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, hal. 11

cinta serta hormat dengan segala keikhlasannya. Setiap santri mengerti dan menyadari arti lillah, beramal, takwa, dan arti ikhlas.

b. Kesederhanaan

Kehidupan dalam pondok pesantren diliputi kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif (Bahasa Jawa: *nrimo*) dan bukan karena kemiskinan. Tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Maka dibalik kesederhaan itu terpancarlah jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan disinilah hidup tumbuhnya mental/ karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segi kehidupan.

c. Kemandirian

Jiwa kemandirian adalah jiwa kesanggupan menolong diri sendiri atau berdikari. Didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdiri bukan saja dalam arti bahwa santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingan sendiri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain. Itulah *zelp berdruiping* system (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama dipakai). Dalam pada itu tidak bersikap kaku sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu pondok.

d. Ukhuwah Islamiyah

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan akrab sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan

keagamaan, ukhuwah (persaudaraan) ini. Bukan saja selama di dalam pesantren, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat sepulangnya dari pondok pesantren.

e. Kebebasan

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat. Kelak bagi para santri, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Kebebasan itu sampai kepada bebas pengaruh asing/kolonial. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemui unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal), kehilangan arah dan tujuan atau prinsip. Sebaliknya, ada pula yang terlalu bebas (untuk tidak dipengaruhi), berpegang teguh pada tradisi yang dianggap paling baik sendiri yang telah pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh ke arah keadaan sekitar dengan perubahan zamannya, dan tidak memperhitungkan masa depannya. Akhirnya tidak bebas lagi, karena mengikatkan diri kepada yang diketahui itu saja.

Adapun nilai-nilai tradisi pesantren yang dapat dijadikan pedoman pengembangan nilai-nilai karakter bangsa adalah *tasamuh*, *tawassuth*, dan *tawazun*. *Tasamuh* berarti toleran di dalam menyikapi perbedaan pendapat. *Tawassuth* berarti sikap tengah yang berintikan keadilan ditengah kehidupan bersama, serta menjadi panutan, bertindak lurus, bersifat membangun, dan tidak ekstrem. *Tawazun* berarti keseimbangan dalam berkhidmat kepada Allah SWT, berkhidmat kepada sesama manusia, dan kepada lingkungan serta keselarasan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Sikap dan

perilaku santri tersebut muncul karena pesantren dalam proses pendidikan didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Teosentris, yaitu semua aktifitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Allah SWT dan merupakan bagian integral dari totalitas kehidupan keagamaan. Nilai keagamaan dalam Islam adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa pokok masalah dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan. Artinya konsep nilai-nilai dan budaya yang bersumber dari ajaran agama mengenai masalah dasar sangat penting dalam kehidupan manusia.
- b. Sukarela dalam mengabdikan. Para pengasuh pesantren memandang semua kegiatan pendidikan merupakan ibadah kepada Allah. Penyelenggaraan pendidikan pada pesantren dilaksanakan secara sukarela dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.
- c. Kearifan, yaitu bersikap sabar, bijak, rendah hati, sikap moderat, dan patuh pada ketentuan hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama. Kearifan ini telah melahirkan peserta didik atau santri yang berpandangan inklusif.
- d. Kesederhanaan adalah tidak tinggi hati dan sombong walau berasal dari orang kaya atau keturunan raja.

- e. Kolektivitas yaitu mengutamakan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi. Dalam hal kewajiban, orang harus mendahulukan kewajiban diri sendiri sebelum orang lain.
- f. Mengatur kegiatan bersama. Kegiatan bersama dilakukan oleh para santri dengan bimbingan para guru atau kiai. Para santri mengatur semua kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainnya.
- g. Ukhuwwah Diniyyah. Kehidupan di pesantren penuh dengan suasana persaudaraan, persatuan, dan gotong royong. Sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dan segala kesulitan berusaha diatasi bersama.
- h. Kebebasan. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dari segi kurikulum dan politik. Kebebasan kurikulum yaitu tidak terikat oleh kurikulum Kemenag RI maupun Kemendikbud RI. Sedangkan kebebasan politik yaitu tidak berafiliasi bahkan terlibat pada salah satu partai politik maupun organisasi masyarakat tertentu.²⁴

Nilai-nilai pendidikan karakter menempati kedudukan yang tinggi dalam Al-Qur'an dan Hadits, bahkan menjadi jiwa, substansi dan misi utama dari ajaran Al-Qur'an dan Hadits tersebut. Dengan kata lain, bahwa seluruh ajaran Al-Qur'an dan Hadits pada umumnya ditujukan untuk membentuk karakter manusia yang baik. Akidah, ibadah, dan muamalah bukanlah tujuan, melainkan hanya wasilah, sedangkan tujuan akhirnya adalah

²⁴ Mukhibat, *Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, dan Globalitas*, Volume 23 No. 2, Desember 2015, hal. 189-190

terbentuknya manusia yang berkarakter. Islam menempatkan nilai pendidikan karakter sebagai hal yang sangat penting, yaitu pengajaran tentang nilai dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Al-Qur'an dan Hadits memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan pilihannya secara bertanggung jawab, dan dalam batas-batas yang ditentukan oleh Allah SWT dan Raasul-Nya, karena kebebasan yang melampaui batas-batas yang ditentukan Allah dan Rasul-Nya itu akan membunuh kebebasan itu sendiri.²⁵

6. Pendidikan Karakter dalam Islam

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seseorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Menurut etimologi Bahasa Arab, akhlak adalah bentuk masdar (infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan* yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*), kelakuan, tabiat, atau watak dasar (*ath-thabi'ah*), kebiasaan atau kelaziman (*al-adat*), peradaban yang baik (*al-muru'ah*), dan agama (*ad-din*). Kata khuluqu juga ada yang menyamakannya dengan kesusilaan, sopan santun, serta

²⁵ Abuddin Nata, *Kapita Selejta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 175-176

gambaran sifat batin dan lahiriah manusia. Sedangkan secara terminologi ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia.²⁶

Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada pada kondisi apapun. Tentu saja, hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa akhlak manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang terhormat. Pembinaan akhlak merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Karena tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Islam.

Para tokoh pendidikan abad-abad lampau juga menekankan pentingnya pendidikan akhlak sebagai salah satu landasan dasar dari sebuah proses pembentukan karakter dalam pendidikan. Akhlak merupakan sebuah sikap yang menjadi bagian dari ciri khas, karakter, dan kepribadian yang telah melekat pada diri manusia. Atau dengan kata lain, akhlak dapat dimaknai sebagai kualitas-kualitas mental, sikap dan perilaku pada diri manusia yang berhubungan dengan Sang Khalik.

²⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 72

Pendidikan karakter menurut Al-Qur'an lebih ditekankan pada membiasakan orang agar mempraktikkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik dan menjahui nilai-nilai yang buruk ditujukan agar manusia mengetahui tentang cara hidup, atau bagaimana seharusnya hidup. Karakter (akhlak) menjawab pertanyaan manusia tentang manakah hidup yang baik bagi manusia, dan bagaimanakah seharusnya berbuat, agar hidup memiliki nilai, kesucian, dan kemuliaan.

Pendidikan karakter menurut Al-Qur'an ditujukan untuk mengeluarkan dan membebaskan manusia dari kehidupan yang gelap (tersesat) pada kehidupan yang terang (lurus). (QS. Al-Ahzab: 43), menunjukkan manusia dari kehidupan yang keliru kepada kehidupan yang benar (QS. Jumu'ah: 2), mengubah manusia yang biadab (jahiliyah) menjadi manusia yang beradab (QS. Al-Baqarah: 67), mendamaikan manusia yang bermusuhan menjadi bersaudara dan menyelamatkan manusia yang berdaa di tepi jurang kehancuran, menjadi manusia yang selamat dunia akhirat (QS. Ali Imran: 103). Tujuan pendidikan karakter yang demikian, telah berhasil dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, Abul Hasan Ali al-Hasani al-Nadwi berkata: Muhaamd bin Abdullah diutus Allah sebagai Nabi dan Rasul tepat dalam keadaan dunia laksana suatu bangunan yang sedang digoncang hebat sekali oleh gempa, sehingga semua isinya berantakan tidak berada di tempat semestinya. Ada sebagian dari tiang-tiang dan perkakasnya yang rusak dan hancur, ada yang miring dan bengkok, ada yang bergeser dari tempatnya semula pindah ke

tempat yang lain yang tidak pantas, dan ada juga yang tumpang tindih saling bertumpuk.²⁷

Al-Qur'an berfungsi menyampaikan risalah hidayah untuk menata sikap dan perilaku yang harus dilakukan manusia. Ayat-ayat Al-Qur'an sangat membangun karakter akhlak. Beberapa diantaranya adalah pengarahannya agar umat manusia berakhlakul karimah. Ayat yang mengungkapkan hal-hal yang berkenaan dengan perilaku, penjagaan diri, sifat pemaaf, dan kejujuran.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ

وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS. Al-Ahzab: 33)

Al-Qur'an sendiri melakukan proses pendidikan melalui latihan-latihan, baik formal ataupun nonformal. Pendidikan akhlak ini merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir yang baik. Karena itu, kedudukan akhlak dalam Al-Qur'an sangat penting, sebab melalui ayat-ayat-Nya Al-Qur'an berupaya membimbing dan mengajak umat manusia untuk berakhlakul karimah.²⁸

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran Islam, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di

²⁷ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam . . .*, hal. 166-167

²⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter . . .*, hal. 63-72

Dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan, dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.

Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi rasul, bersemi nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik.*”

Dalam suatu hadits juga dinyatakan, “Sesungguhnya aku diutus di dunia itu tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia.” (HR. Ahmad)

Prinsip akhlak Islam termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan, realis, efektif, efisien, azas manfaat, disiplin, dan terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat.²⁹ Mantan Presiden RI pertama Soekarno berulang-ulang menegaskan, “Agama adalah unsur mutlak dalam *National and Character Building*”, hal ini diperkuat dengan pendapat Sumahamijaya itu sendiri yang mengatakan bahwa karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter kemandirian tidak punya arah, mengambang, keropos sehingga tidak berarti

²⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 58-60

apa-apa. Oleh karenanya, fundamen atau landasan dari pendidikan karakter itu tidak lain haruslah agama.³⁰

Pada sisi lain pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan perbuatan. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan latihan otot-otot akhlak secara terus menerus agar menjadi kokoh dan kuat.³¹

B. Pembentukan Karakter

1. Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang didalamnya terdapat interaksi antara guru dan murid, interaksi tersebut merupakan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.³²

Hilgar berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena respons terhadap situasi. Istilah pembelajaran dipakai untuk menunjukkan konteks yang menekankan pada pola interaksi antara kegiatan belajar mengajar yang menjadikan murid sebagai pusat pembelajaran.³³

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di

³⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*. . . , hal. 61

³¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab . . .*, hal. 36

³² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter* . . . , hal. 31-36

³³ Damiyati Zuchdi dkk, *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Kultur Sekolah*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hal. 51

dalam maupun diluar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.³⁴

Pembelajaran dapat dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.³⁵

Pembelajaran dalam lingkup pesantren salah satunya diterapkan dalam wujud madrasah diniyah. Dimana kurikulumnya menyesuaikan dengan kebutuhan secara akurat agar pendidikan pesantren fungsional. Kajian kebutuhan tersebut harus dikaitkan dengan kebutuhan global. Kurikulum harus dikembangkan secara kontekstual sebagai upaya membangun pesantren yang lebih menitikberatkan pada aspek afektif seimbang dengan kognitif. Maka desain kurikulum pesantren khalaf perlu memperhatikan ruang lingkup, cakupan dengan memperhatikan tujuan yang diharapkan, dan sesuai dengan urutannya. Dengan demikian santri dikelompokkan berdasar tingkat

³⁴ Novan Ardy Wiyani, Konsep, *Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 90

³⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2014), hal. 109-110

penguasaan materi kepesantrenan, sehingga kompetensi materi kepesantrenan bagi santri dapat terukur berdasarkan tingkatan kelompok kelasnya (ula, wustho, ulya) atau lamanya nyantri dipesantren.³⁶

Kurikulum pesantren belum ada standarisasi tertentu. Sehingga antara satu pesantren dengan yang lainnya berbeda. Hal tersebut menunjukkan kekhasan dari sebuah pesantren. Adapun mengenai materi pelajaran yang diajarkan di pesantren, yaitu Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqid dan ilmu kalam, fiqh dengan ushul fiqh dan qawaid al-fiqh, hadits dengan musthalah hadits, Bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi' dan 'arudh, tarikh, mantiq, tasawuf, akhlak, dan falak.³⁷

Dalam pembelajaran agar peserta didik atau santri dapat memahami materi yang disampaikan, perlu adanya metode. Metode merupakan cara untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut J.R. David metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat dalam proses pembelajaran berlangsung.³⁸ Menurut An-Nahlawi dalam Yasin, menjelaskan bahwa pendidikan Islam itu pada hakikatnya adalah pendidikan yang berusaha menanamkan jiwa keagamaan atau perasaan beragama atau jiwa keimanan peserta didik. Oleh karena itu dia menawarkan beberapa metode penanaman pendidikan karakter dalam proses pendidikan, yaitu:

³⁶ M. Ali Mas'udi, *Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, Volume 2 No. 1, November 2015, hal. 13

³⁷ M. Ali Mas'udi, *Peran Pesantren dalam Pembentukan . . .*, hal. 112

³⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan . . .*, hal. 132

- a. Metode hiwar, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara mengajak peserta didik untuk membuat tulisan atau membaca teks kemudian dibaca atau dihafal melalui percakapan secara bergantian dalam suatu materi tertentu. Bisa dengan cara yang satu bertanya dan yang satu lagi menjawab, sehingga peserta didik mengalami dan meresapi sendiri materi yang sedang dipelajari. Penerapan metode ini dapat dijadikan peserta didik saling aktif dan tidak membosankan dalam proses belajar mengajar.
- b. Metode qishah, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara bercerita suatu kejadian untuk diresapi peserta didik.
- c. Metode amtsal, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara mengambil perumpamaan-perumpamaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an untuk diketahui dan diresapi peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan tersebut.
- d. Metode teladan, yakni metode yang digunakan pendidik dengan cara memberikan contoh tauladan atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa ditiru oleh peserta didik. Teladan-teladan itu bisa saja dari pendidik yang bersangkutan dan bisa juga dari teladan-teladan yang dicontohkan oleh Nabi, sahabat Nabi, serta para tokoh lain.
- e. Metode mau'idzah, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dalam proses pendidikan dengan cara memberi nasihat-nasihat yang baik yang dapat digugu atau dipercaya, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh peserta didik untuk bekal kehidupan sehari-hari.

- f. Metode pembiasaan, yakni metode yang digunakan pendidik dengan cara memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan dan sekaligus menanamkan pengalaman yang dialami oleh para tokoh untuk ditiru dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Metode targhib dan tarhib, yakni metode yang digunakan pendidikan dengan cara memberikan targhib (janji-janji kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan) dan tarhib (ancaman karena melakukan perbuatan dosa). Metode ini dimaksudkan agar peserta didik menjahui perbuatan yang dilarang dan melaksanakan perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT.³⁹

2. Pembentukan Karakter melalui Tradisi Pesantren

Tradisi pesantren adalah segala sesuatu yang dibiasakan, dipahami, dihayati, dan dipraktikkan di pesantren, yaitu berupa nilai-nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kebudayaan dan peradaban yang membedakannya dengan tradisi yang terdapat pada lembaga pendidikan lainnya. Tradisi pesantren juga berarti nilai-nilai yang dipahami, dihayati, diamalkan, dan melekat pada seluruh komponen pesantren.⁴⁰ Untuk menjadikan seseorang memiliki tingkah laku yang baik harus dilatih dan dibiasakan.

Pesantren menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan keteladanan, penciptaan lingkungan dan

³⁹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 144-145

⁴⁰ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam . . .*, hal. 313-315

pembiasaan melalui kegiatannya. Sehingga seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh santri adalah pendidikan.⁴¹ Dalam hal ini, salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembentukan karakter adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan. Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dan secara tidak terprogram. Adapun kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dalam kehidupan sehari-hari dapat dilaksanakan sebagai berikut:⁴²

- a. Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal.
- b. Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus.
- c. Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Pembiasaan adalah sesuatu hal yang penting dalam pendidikan terutama membiasakan diri dalam berbuat kebaikan dan menanamkan nilai-nilai kebenaran pada santri. Karena dengan pembiasaan itulah tradisi pesantren akan menjadi kebiasaan pribadi diri santri. Dan secara tidak langsung tradisi tersebut akan menjadi karakter santri, yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin melalui tingkah laku.

⁴¹ M. Ali Mas'udi, *Peran Pesantren dalam Pembentukan . . .*, hal. 10

⁴² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 167

3. Implikasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Tingkah Laku

Karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humality*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).⁴³

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al-Qur'an Surah As-Syams: 8 dijelaskan dengan istilah *fujur* (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Allah). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Allah berikut:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”

⁴³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan . . .*, hal. 42-43

Berdasarkan ayat diatas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik atau buruk, menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina daripada binatang. Dengan dua potensi tersebut, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah-naturalistik dapat membangun dan membentuk seseorang menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berkhilak mulia.⁴⁴ Penerapan pendidikan karakter tersebut akan berhasil apabila seseorang telah bersikap dan bertingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Berikut indikator keberhasilan pendidikan karakter yaitu:⁴⁵

No	Nilai	Indikator
1	Religius	Mungucapkan salam Berdo'a sebelum dan sesudah belajar Melaksanakan ibadah keagamaan
2	Jujur	Membuat dan mengerjakan tugas secara benar Membangun koperasi atau kantin kejujuran
3	Toleransi	Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain
4	Disiplin	Pendidik dan peserta didik hadir tepat waktu Menegakkan prinsip dengan menerapkan <i>punishment</i> bagi yang melanggar dan <i>reward</i> bagi yang berprestasi Menjalankan tata tertib yang ada
5	Kerja keras	Pengelolaan pembelajaran yang menantang Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi Berkompetensi secara fair
6	Kreatif	Menciptakan ide-ide baru

⁴⁴ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 34-37

⁴⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai . . .* hal. 40-43

		Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda
7	Mandiri	Melatih peserta didik agar mampu bekerja secara mandiri Membangun kemandirian peserta didik melalui tugas-tugas individu
8	Demokratis	Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat
	Rasa ingin tahu	Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keinginan peserta didik Sekolah memberikan fasilitas yang memadai
	Semangat kebangsaan	Memperingati hari-hari besar nasional Meneladani para pahlawan nasional Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah
11	Cinta tanah air	Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa Bangga dengan karya bangsa Melestarikan seni dan budaya bangsa
12	Menghargai prestasi	Memberikan reward setiap warga sekolah yang berprestasi Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya
13	Bersahabat/ Komunikatif	Saling menghargai dan menghormati Tidak menjaga jarak Tidak membedakan dalam berkomunikasi
14	Cinta damai	Tidak menoleransi segala bentuk tindak kekerasan Mendorong terciptanya suasana yang harmonis
15	Gemar membaca	Mendorong dan memfasilitasi peserta didik untuk gemar membaca Setiap pembelajaran didukung dengan referensi
16	Peduli lingkungan	Memelihara lingkungan sekitar Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan sampah nonorganik Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan
17	Peduli sosial	Melakukan kegiatan bakti sosial Menyediakan kotak amal atau sumbangan
18	Tanggung jawab	Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan Melakukan piket sesuai jadwal yang telah ditetapkan Mengerjakan tugas secara baik

C. Tingkah Laku

1. Pengertian Tingkah Laku

Kata tingkah laku terdiri dari dua kata, “tingkah” memiliki arti olah perbuatan yang aneh-aneh atau yang tidak sewajarnya. Dan “laku” yang berarti

perbuatan, kelakuan, cara menjalankan atau berbuat.⁴⁶ Perkataan tingkah laku atau perbuatan mempunyai pengertian yang luas sekali, yaitu tidak hanya mencakup kegiatan motoris saja seperti berbicara, berjalan, lari-lari. Akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berpikir, fantasi, pengenalan kembali, penampilan emosi-emosi dalam bentuk tangis atau tersenyum dan seterusnya.⁴⁷ Asumsi dasar menurut teori behavioristik adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan, bisa diramalkan dan bisa dikendalikan.

Menurut Watson dan Skinner, tingkah laku manusia merupakan hasil dari pembawaan genetik dan pengaruh lingkungan atau situasional. Sedangkan menurut teoretikus behavioristik bahwa manusia adalah makhluk reaktif, yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang berasal dari luar.⁴⁸

Ada dua klasifikasi tipe tingkah laku, yaitu:

- a. Tingkah laku responden (*respondent behavior*), respon yang dihasilkan organisme untuk menjawab stimulus yang secara spesifik berhubungan dengan respon itu. Respon refleks termasuk dalam kelompok ini, seperti mengelak dari pukulan dengan menundukkan kepala, merasa takut waktu ditanya guru, atau merasa malu waktu dipuji.
- b. Tingkah laku operan (*operant behavior*), respon yang dimunculkan organisme tanpa adanya stimulus spesifik yang langsung memaksa terjadinya respon itu. Terjadi proses pengikatan stimulus baru dengan respon baru. Organisme dihadapkan kepada pilihan-pilihan dengan respon baru. Organisme dihadapkan kepada pilihan-pilihan respon mana yang

⁴⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan . . .*, hal. 58

⁴⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hal. 3

⁴⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 44

akan dipakainya untuk menanggapi suatu stimulus. Keputusan respon mana yang dipilih tergantung kepada efeknya terhadap lingkungan (yang tertuju kepadanya) atau konsekuensi yang mengikuti respon itu.⁴⁹

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkah Laku

- a. Faktor Intern, yaitu pengaruh emosi (perasaan), yang mana dari pengaruh emosi tersebut memunculkan selektifitas. Selektifitas disini merupakan daya pilih atau minat perhatian untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar diri manusia.
- b. Faktor Ekstern, lingkungan berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang, karena lingkungan merupakan pendidikan utama dan pertama terlebih adalah lingkungan keluarga, situasi pendidikan dalam keluarga akan terwujud baik berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi cara timbal balik antara orang tua dan anak.⁵⁰

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok dan pesantren adalah dua nama yang menunjuk hal yang sama sehingga sering juga digunakan istilah pondok pesantren. Kata pondok berasal dari Bahasa Arab, yakni *funduq* yang artinya asrama atau tempat tinggal. Pesantren sebagai sebuah sistem mempunyai empat unsur penting yang saling terkait.

⁴⁹ UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2004), hal. 384

⁵⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 44-50

- a. Kiai sebagai pengasuh, pemilik, dan pengendali pesantren. Kiai adalah orang yang paling bertanggung jawab meletakkan sistem yang ada di dalam pesantren, sekaligus menentukan maju dan tidaknya sebuah pesantren.
- b. Santri, yaitu murid yang belajar pengetahuan keislaman kepada kiai.
- c. Pondok, yaitu sebuah sistem asrama, termasuk di dalamnya masjid, yang disediakan oleh kiai untuk mengakomodasi para santri.
- d. Kitab yang berisi bermacam-macam mata pelajaran yang diajarkan oleh kiai kepada para santri.⁵¹

Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.⁵² Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan yang lain. Secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim diantara tipe-tipe tersebut yaitu salafiyah (tradisional), khalafiyah (modern), dan terpadu.

Institusi Pendidikan Islam berupa pesantren dan madrasah diyakini memiliki peranan strategis dalam merespon dampak globalisasi, dalam menciptakan anak didik atau generasi muda berkarakter yang dapat bertindak sebagai ‘pemain’. Sama halnya dengan pesantren, sejak lama memiliki peran strategis pula dalam menciptakan perubahan sosial, termasuk peran para elit pesantren dalam kiprah dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia.

⁵¹ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2007), hal. 94

⁵² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 2

Kedua bentuk institusi pendidikan Islam ini, madrasah dan pesantren, karenanya memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi berkarakter sehingga mereka diharapkan mampu mengantisipasi kecenderungan berbagai fenomena sosial yang dalam kenyataannya bisa saja mengancam disintegrasi sosial dan bahkan disintegrasi bangsa. Sejumlah pihak berharap, bahwa sebagai pemain generasi muda Indonesia, khususnya lulusan pesantren, madrasah, dan sekolah (umum) memiliki beragam bekal, yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang pragmatis dan juga sains-religius yang diharapkan memiliki integritas dan karakter, sebagaimana diharapkan tujuan pembangunan nasional. Karena tanpa mengedepankan karakter, akhlakul karimah, suatu bangsa akan sulit menjadi maju selalu berkorelasi dengan kekuatan basis karakter dimiliki generasi mudanya.⁵³

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan, yaitu pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf* dan *nahy munkar*). Kehadirannya dengan demikian dapat disebut sebagai agen perubahan (*agent of social changes*) yang selalumelakukan kerja-kerja pembebasan (*liberation*) pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, dan kemiskinan ekonomi. Mungkin juga seandainya kita tidak pernah dijajah, pesantren-pesantren itu tidaklah begitu jauh terpencil di daerah pedesaan seperti kebanyakan pesantren sekarang ini, melainkan akan berada di kota-kota pusat kekuasaan atau ekonomi, sebagaimana halnya sekolah-sekolah

⁵³ Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 207-208

keagamaan di Barat yang kemudian tumbuh menjadi universitas-universitas. Kedua, salah satu didirikannya pesantren adalah untuk menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara yang pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya, maupun kondisi sosial masyarakat. Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi *kawula* atau abdi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam di tengah-tengah masyarakat yang mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian yang *muhsin*.⁵⁴

Berkait dengan kurikulum pesantren dan kitab kuning dewasa ini setidaknya terdapat dua model pesantren. Model pertama, disebut sebagai pesantren kitab kuning atau pesantren murni salafi. Kini, pesantren ini terhitung amat langka dan hanya menyelenggarakan sekolah diniyah (Madrasah Diniyah Ula/Wustho/Ulya). Ukuran kelulusan dan keberhasilan seorang santri betul-betul ditentukan oleh kepiawaiannya dalam penguasaan kitab kuning. Penguasaan dalam hal ini adalah tidak sekedar bisa membaca dengan benar, tapi juga memahami, mengungkapkan, mengembangkan, dan mengkontekstualisasikan kandungannya. Pesanten salaf adalah pesantren yang masih mewarisi *genuine* karakteristik khazanah Islam Indonesia. Pesantren jenis ini perlu dipertahankan dan dibina agar dapat menjaga karakteristik serta tradisi keilmuannya tidak luntur

⁵⁴ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual . . .*, hal. 25-26

dan tetap berperan besar sebagai pialang budaya sekaligus subkultur dari masyarakat pesantren.

Model kedua, pesantren kolaboratif yang lazim disebut khalaf. Pengelolaan pembelajarannya merupakan perpaduan antara sekolah formal dengan kurikulum standar pemerintah (pendidikan formal) dan madrasah diniyah dengan standar kurikulum kitab kuning. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, santri harus bersekolah dua kali dalam sehari, misalnya sekolah formal pada pagi hari dan madrasah diniyah pada malam hari dengan kurikulum kitab kuning. Inilah yang dimaksud dengan kolaborasi kitab kuning dengan kitab putih. Dengan demikian, output alumninya diharapkan menjadi sosok yang *faqih fi ulumuddin*, juga yang *faqih fi mashalihil ummah*. Secara garis besar, pesantren kolaboratif ini dimaksudkan untuk merespon modernisasi dalam pendidikan Islam di Indonesia yang tujuannya ingin mengkolaborasikan antara *tafaqquh fi al-din* dan penguasaan ilmu pengetahuan umum. Dengan demikian, pengelolaan kurikulum pondok pesantren di samping mempertahankan kurikulum yang berbasis agama, juga melengkapi dengan kurikulum yang menyentuh dan terkait erat dengan persoalan dan kebutuhan kekinian. Oleh karena itu, desain pengembangan kurikulumnya perlu dirancang sesuai wacana yang berkembang dalam proses integrasi pendidikan Islam dalam hal ini pendidikan pesantren ke dalam pendidikan nasional.

Salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan, dan musyawarah. Sedangkan khalafiyah adalah tipe pesantren modern, yang

didalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah. Pola kepemimpinan pesantren tipe ini biasanya kolektif-demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak ada pemusatan keputusan pada figur seorang kiai. Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas dan modern.⁵⁵

Pesantren sebagai pelestari budaya dan tradisi, baik tradisi keislaman maupun tradisi lokal. Ini artinya menempatkan pesantren sebagai pusat pendidikan yang sangat vital, bahkan sebenarnya peranan pendidikan pesantren melebihi peran pendidikan formal dan masyarakat di tengah krisis budaya dan karakter bangsa saat ini. Selain itu, tradisi kajian kitab kuning sebagai literatur utamanya, menjadikan eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia tetap terjaga. Tradisi kitab kuning telah melahirkan nilai-nilai luhur yang dikembangkan di pesantren, seperti sikap dan perilaku santri yang *tasamuh, tawasuth, dan tawazun*.⁵⁶

2. Santri

Menurut Nurcholish Madjid, pengertian santri memiliki dua pendapat. *Pertama*, kata santri berasal dari perkataan *sastri*, sebuah kata dari Bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. *Kedua*, perkataan santri berasal dari bahasa Jawa, dari kata *cantrik* yang berarti seorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi dan menetap.⁵⁷

Menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari;

⁵⁵ M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan . . .*, hal. 291

⁵⁶ Mukhibat, *Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren . . .*, hal. 180

⁵⁷ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual . . .*, hal. 17

- 1) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Rizky Dwi Kusumawati

Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Dwi Kusumawati pada tahun 2015 dengan judul penelitian : Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang⁵⁸, dibimbing oleh Drs. At. Sugeng Priyanto, M.Si dan Drs. Sumarno, M.A. Fokus Penelitian: 1) Apa saja kegiatan yang dilaksanakan dalam penerapan nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang? 2) Bagaimana metode pendidikan karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang? 3) Bagaimana peran kyai dalam pendidikan karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang? 4) Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang?

⁵⁸ Rizky Dwi Kusumawati, *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang*, (Universitas Negeri Semarang: 2015)

Hasil penelitian : 1) Penanaman nilai karakter dapat terlihat dalam berbagai kegiatan santri antara lain sholat berjamaah lima waktu dalam sehari, mengaji Al-Qur'an dan kitab kuning, olahraga, kegiatan ekstrakurikuler, dan penyiaran radio. 2) Metode yang digunakan yaitu sorogan, wetonan atau bandungan, halaqoh, hafalan atau tahfizh, hiwar atau musyawarah, bahtsul masail (mudzakarah), fathul kutub, muqoronah, dan muhawarah/muhadatsah. 3) Peran kyai yaitu sebagai tenaga pendidik atau pengajar, membimbing, membina, dan mengarahkan santri-santrinya menjadi pribadi yang lebih baik. 4) Kendala yang dihadapi sampai sejauh ini masih tidak terlalu berarti.

2. Penelitian oleh Anis Fajar Rochman

Penelitian yang dilakukan oleh Anis Fajar Rochman pada tahun 2017 dengan judul penelitian : Metode Pendidikan Karakter pada Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kabupaten Kebumen⁵⁹, dibimbing oleh Nurfuadi, M.Pd.I. Fokus Penelitian: 1) Bagaimana metode pendidikan karakter pada santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kebumen?

Hasil penelitian : 1) Metode mengajarkan berisi mau'idzoh hasanah, metode keteladanan berisi berpakaian rapi dan sesuai syar'i, metode pembiasaan berisi bangun pagi, pulang tepat waktu, membagi waktu, tradisi salaman dan cium tangan, membiasakan memanggil santri yang lebih tua dengan awalan mas atau kang, metode diskusi berisi musyawarah santri, kegiatan sawir tasrif, metode simulasi atau bermain peran berisi khitobah,

⁵⁹ Anis Fajar Rochman, *Metode Pendidikan Karakter pada Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kabupaten Kebumen*, (IAIN Purwokerto: 2017)

metode praktik dan latihan berisi infaq, tugas piket dan kerja bakti, ngaji Al-Qur'an, sholat dan al-barzanzi, ziaroh kubur.

3. Penelitian oleh Musyrif Kamal Jaaul Haq

Penelitian yang dilakukan oleh Musyrif Kamal Jaaul Haq pada tahun 2015 dengan judul penelitian : Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan *Life Skills* Santri⁶⁰, dibimbing oleh Dr. Marno Nurullah, M.Ag. Fokus Penelitian: 1) Bagaimana sistem pendidikan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang dalam meningkatkan *life skills* santri? 2) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat sistem Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang dalam meningkatkan *life skills* santri?

Hasil penelitian : 1) Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang dalam meningkatkan *life skills* santri yaitu *personal skills* melalui pengajian rutin, *social skills* melalui organisasi, *academic skills* melalui program pendidikan agama (diniyah) dan forum keilmuan santri, *vokasional skills* melalui kegiatan ekstrakurikuler. 2) Faktor pendukung dalam meningkatkan *life skills* santri yaitu kemampuan pengasuh, pemimpin yang kuat dan bervisi, sarana dan prasarana, kurikulum, lingkungan dan masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu tenaga pengajar, santri, dan wali santri.

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Letak

⁶⁰ Musyrif Kamal Jaaul Haq, Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan *Life Skill* Santri, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang : 2015)

kesamaannya yaitu pada tema besarnya yang membahas pendidikan karakter di pondok pesantren, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan dilakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda. Adapun kedudukan penelitian ini yaitu mendukung dan memperkuat hasil penelitian yang sudah ada. Berikut pemaparan dari aspek-aspek persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

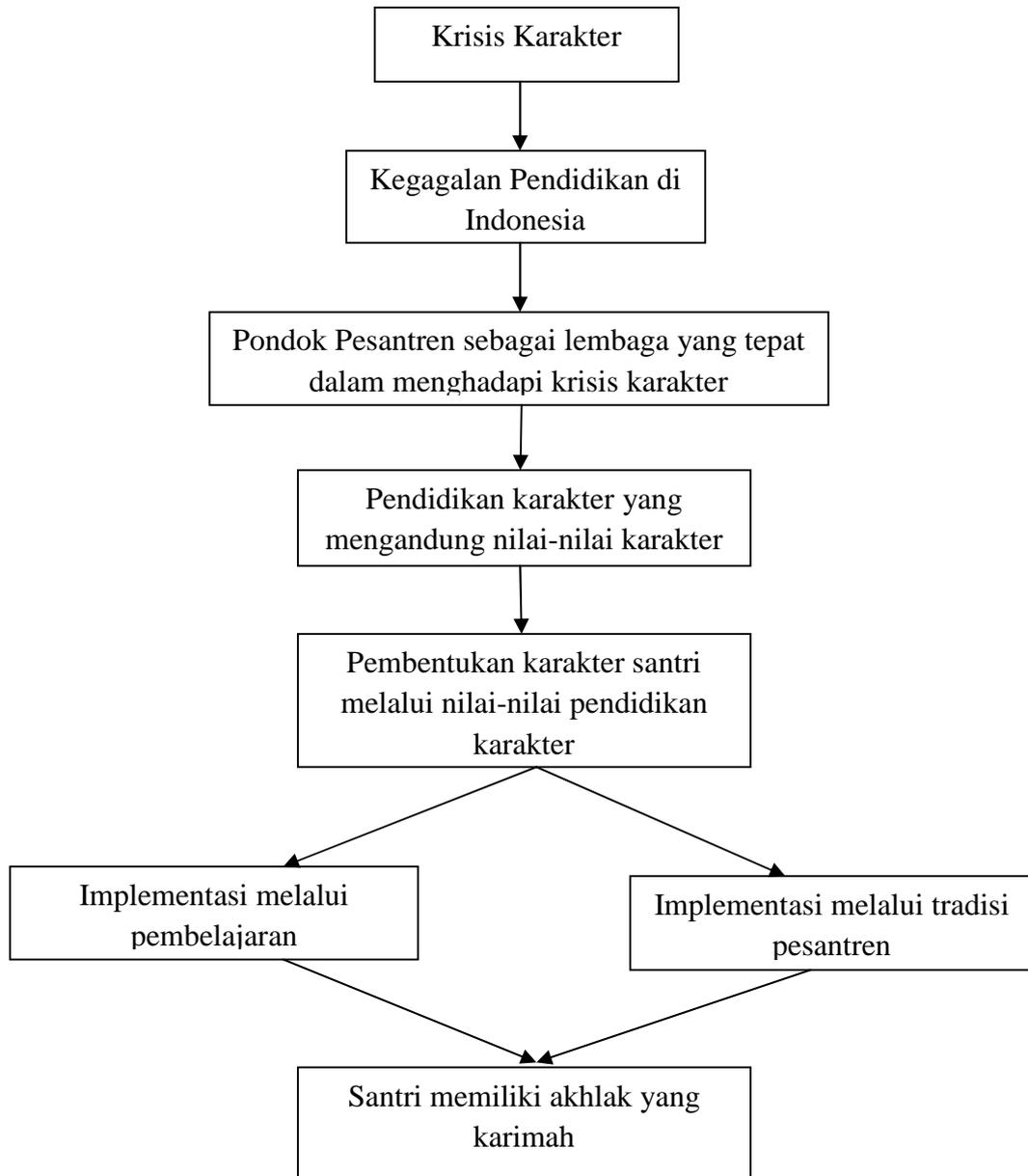
No	Judul dan Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang</i> (2015). Oleh Rizky Dwi Kusumawati	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian mengenai pendidikan karakter di pondok pesantren. • Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. • Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berfokus pada peran kyai dalam pendidikan karakter. • Lokasi penelitian.
2	<i>Metode Pendidikan Karakter pada Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kabupaten Kebumen</i> (2017). Oleh Anis Fajar Rochman	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas pendidikan karakter di pondok pesantren. • Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. • Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ditekankan pada metode yang dilaksanakan di pondok pesantren. • Lokasi penelitian.

3	<p><i>Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Life Skills Santri</i> (2015). Oleh Musyrif Kamal Jaaul Haq</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas pendidikan karakter di pondok pesantren. • Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. • Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Difokuskan pada peningkatan <i>life skills</i> di pondok pesantren • Lokasi penelitian.
---	---	--	--

F. Paradigma Penelitian

Krisis karakter yang sedang melanda bangsa Indonesia salah satunya disebabkan karena kegagalan dalam penerapan pendidikan. Pendidikan hanya menitikberatkan pada pencapaian aspek kognitif, serta mengabaikan pencapaian aspek afektif dan psikomotorik. Pesantren merupakan salah institusi pendidikan Islam yang tepat dalam menyikapi krisis karakter yang ada. Karena pesantren memiliki karakteristik yang khas sarat nilai dan tradisi yang luhur. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, keteladanan, dan kemandirian adalah aset moral yang dapat dijadikan dasar dalam pendidikan untuk menghentikan proses penghancuran manusia. Dengan adanya pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren, dimana nilai-nilai karakter yang ada di pesantren maupun nilai-nilai kebangsaan tersebut diharapkan mampu memperbaiki akhlak manusia yang semakin amburadul. Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif merupakan salah satu pesantren yang menerapkan pendidikan karakter yang diimplementasikan melalui pembelajaran kitab-kitab klasik dan melalui tradisi pesantren. Sehingga nilai-nilai karakter tersebut terwujud dalam tingkah laku santri yaitu memiliki akhlak yang

mulia, serta aspek afektif dan psikomotorik dapat tercapai. Adapun untuk lebih jelasnya, paradigma pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:



2.1 Bagan Paradigma Penelitian